

## Analisis Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Media Pembelajaran IPA dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Della Angelya Forvitrianingtyas<sup>1)\*</sup>, Diah Wahyuningsih<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

\*Corresponding Author: [angelyadella0@gmail.com](mailto:angelyadella0@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan menganalisis pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Masalah utama yang mendasari studi ini adalah penggunaan metode ceramah yang monoton sehingga menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak. Melalui metode kualitatif studi kasus, peneliti mengumpulkan informasi dari pendidik dan dua belas siswa melalui teknik observasi serta dialog mendalam. Temuan lapangan menunjukkan bahwa transisi dari ruang kelas ke halaman sekolah sebagai laboratorium alam memicu keterlibatan aktif siswa dalam mengobservasi objek nyata secara langsung. Dampaknya, siswa menjadi lebih berani berpendapat, antusias, dan mampu mendeskripsikan konsep sains dengan bahasa yang logis. Meskipun muncul tantangan berupa manajemen konsentrasi siswa di luar ruangan, riset ini membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah mampu menciptakan proses instruksional yang lebih konkret dan substansial.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah; Hasil Belajar; Media Pembelajaran IPA

This is an open access article under the CC - BY license.



### PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kepekaan terhadap lingkungan siswa (Supriyadi, 2024). Relevansi IPA dalam kurikulum sekolah dasar menjadi semakin penting bagi siswa kelas atas, mengingat kontribusinya dalam menanamkan fondasi berpikir ilmiah serta tanggung jawab terhadap alam sejak tahap pertumbuhan awal (Pujiastuti & Iswatiningsih, 2025). Melalui aktivitas instruksional IPA, setiap siswa didorong untuk terlibat aktif dalam praktik observasi, proses tanya-jawab, serta pengambilan keputusan atau kesimpulan yang bersumber dari fakta-fakta yang ditemukan secara konkret (Nurhalizah & Hadiyanti, 2025).

Pembelajaran IPA perlu dilaksanakan secara kontekstual agar siswa mampu mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari (Nurkamiden, 2022; Yakin, 2025). Namun, pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered dengan penggunaan buku teks sebagai sumber utama (Rohmani, 2025; Jaya et al., 2025). Kondisi ini membatasi keaktifan siswa dan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, yang tercermin pada hasil belajar siswa kelas IV yang masih di bawah standar (Lestari et al., 2024). Meskipun lingkungan sekolah memiliki potensi sebagai sumber belajar melalui objek konkret seperti tanah, air, dan makhluk hidup (Asfiana et al., 2024), pemanfaatannya dalam pembelajaran IPA belum dilakukan secara optimal. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa.

Sumber belajar merupakan segala faktor eksternal yang dapat mendukung proses perolehan pengetahuan dan perkembangan siswa. Lingkungan, baik yang bersifat nyata maupun abstrak, berperan dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Dalam konteks pembelajaran, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendukung aktivitas belajar melalui kegiatan observasi dan praktik langsung (Noviawanda et al., 2023). Namun, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar masih terbatas karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan berlangsung di dalam kelas. Padahal, pemanfaatan lingkungan sekolah dalam

pembelajaran IPA sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penarikan kesimpulan, siswa dapat berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Kamila et al., 2025).

Kehadiran media lingkungan mampu membangkitkan gairah belajar, keaktifan, dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang secara linier berkontribusi pada perbaikan prestasi belajar siswa (Rosita et al., 2024). Mengikuti perkembangan tren pedagogi selama lima tahun belakangan, pembelajaran yang kontekstual kini menjadi prioritas utama. Untuk tingkat sekolah dasar, strategi berbasis lingkungan dinilai sangat efektif karena mampu menyatukan konsep akademik dengan pengalaman hidup siswa. Penemuan Rahmawati (2020) memperkuat argumen ini, di mana penggunaan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam secara nyata meningkatkan kedalaman pemahaman serta kompetensi saintifik siswa.

Strategi pembelajaran berbasis lingkungan berlandaskan teori konstruktivisme Jean Piaget dan Jerome Bruner yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Siswa sekolah dasar masih membutuhkan objek konkret untuk memahami konsep abstrak, sehingga pemanfaatan lingkungan nyata dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa (Fatonah, 2023). Oleh karena itu, integrasi lingkungan dalam pembelajaran menjadi langkah yang tepat untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik berpikir anak (Nabila et al., 2025).

Hasil studi yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar berdampak pada penguatan motivasi dan keaktifan personal siswa. Rasa ingin tahu siswa meningkat tajam karena mereka diberikan kesempatan untuk meneliti fenomena secara langsung tanpa perantara buku semata. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, fokus penelitian masih terbatas pada aspek motivasi dan keaktifan, belum pada hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar membantu siswa mengaitkan materi IPA dengan kehidupan nyata sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna (Johanes, 2023). Pendekatan tersebut merupakan jawaban atas tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan eksplorasi mandiri oleh siswa. Penelitian terkini dari Nabila et al., (2025) menambahkan bahwa manfaat dari metode ini melampaui aspek nilai ujian, karena turut membentuk karakter ilmiah dan sensitivitas terhadap kelestarian lingkungan sejak masa kecil. Dengan demikian, mengkaji lebih dalam tentang penggunaan lingkungan sekolah sebagai media ajar IPA merupakan langkah penting yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan di kelas IV Sekolah Dasar.

Data observasi awal yang dihimpun peneliti pada periode Januari 2025 di SDN 2 Sumberejo mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar IPA bagi kelas IV masih bersifat konvensional dengan pusat kendali pada guru melalui metode ceramah. Walaupun sekolah memiliki area terbuka seperti taman dan beragam jenis tumbuhan yang mendukung materi IPA, potensi lingkungan tersebut belum diintegrasikan secara efektif ke dalam media pembelajaran. Dampaknya terlihat pada 12 siswa yang cenderung pasif dan enggan mengajukan pertanyaan, mereka juga tampak kesulitan dalam mengaitkan teori-teori IPA dengan realitas di lapangan saat diminta memberikan penjelasan berdasarkan fenomena nyata.

Situasi di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa tanpa pendekatan kontekstual, pemahaman siswa terhadap konsep sains yang bersifat abstrak cenderung terbatas, karena siswa tidak memiliki pengalaman langsung untuk mengaitkan konsep dengan realitas di sekitarnya (Fagerstam, 2022). Sejalan dengan itu, Wulandari (2022) menunjukkan bahwa integrasi lingkungan dalam pembelajaran IPA memberikan dampak positif yang lebih tinggi terhadap hasil belajar dibandingkan metode konvensional. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA belum optimal, karena pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas di dalam kelas. Kondisi ini membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Padahal, lingkungan sekolah memiliki potensi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui desain studi kasus instrumental guna mengeksplorasi secara komprehensif mengenai optimalisasi area sekitar sekolah sebagai sarana edukasi IPA bagi siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo. Studi kasus instrumental ini yaitu studi terhadap suatu kasus (misalnya, individu, kelompok tertentu, pekerjaan, departemen, organisasi) untuk memberikan wawasan tentang suatu isu tertentu, merumuskan kembali generalisasi, atau membangun teori (Ridder, 2010).

Penelitian dilakukan di SDN 2 Sumberejo yang berlokasi di Dusun Karangturi, Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pihak yang menjadi subjek riset mencakup guru kelas IV serta dua belas siswa IV yang ditentukan melalui teknik purposive sampling atas dasar keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan instruksional. Guru dapat melihat keaktifan siswa melalui indikator keaktifan. Menurut Hollinshworth & Lewis dalam Rikawati & Sitinjak, (2020) ciri-ciri dari pembelajaran yang aktif ialah saat siswa bersemangat, giat, hidup, pembelajaran berkesinambungan, kuat, dan efektif. Selain itu menurut Riandari (2012) juga dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, dan berani tampil di depan kelas. Teknik pengumpulan data mengandalkan observasi lapangan dan wawancara yang bersifat semi-terstruktur guna menggali fakta terkait dinamika kelas, aktivitas, dan persepsi siswa.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator, yaitu: (1) bentuk pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA, (2) aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, (3) tingkat keaktifan dan partisipasi siswa, dan (4) respon siswa terhadap pembelajaran berbasis lingkungan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka. Fokus wawancara meliputi: (1) persepsi guru terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, (2) pengalaman siswa dalam pembelajaran IPA berbasis lingkungan, (3) kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, dan (4) dampak pembelajaran terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian dalam studi ini mengadaptasi pada langkah-langkah penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Rahardjo (2017) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tahapan tersebut meliputi penentuan fokus penelitian, kajian teori, penentuan subjek dan lokasi penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mengolah informasi, peneliti menerapkan kerangka analisis interaktif yang mencakup: 1) Reduksi, dilakukan ketika karya tulis sedang ditulis dan diteliti. Tahap ini dilakukan proses memusatkan, memilih, mengabstraksi, menyederhanakan, dan mengubah berbagai catatan tertulis. Untuk membantu pemahaman, data yang telah dipadatkan kemudian ditampilkan dalam ringkasan. Tujuan dari langkah ini yakni untuk mengidentifikasi dan memadatkan beberapa elemen terpenting dari informasi yang ditemukan. Fokus penelitian kemudian dipertimbangkan ketika menyesuaikan data yang telah dikurangi (Sugiyono, 2018); 2) Penyajian data, informasi yang dikumpulkan lalu ditampilkan oleh peneliti. Informasi dalam riset ini tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar disajikan secara deskriptif; 3) Kesimpulan/verifikasi, berdasarkan data yang tersedia, kesimpulan dibuat.

Guna memastikan integritas hasil, strategi triangulasi diimplementasikan dengan melakukan komparasi antara data observasi dan hasil diskusi mendalam agar temuan yang dihasilkan bersifat kredibel dan valid secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Pembelajaran Sebelum Pemanfaatan Lingkungan Sekolah

Realitas pembelajaran sains bagi siswa kelas IV di SDN 2 Sumberejo pada tahap pra-penelitian menunjukkan dominasi metode verbalistik yang berpusat pada penjelasan guru semata. Guru cenderung memaparkan materi secara teoritis di ruang kelas tanpa memanfaatkan sarana media konkret atau stimulasi pengalaman empiris yang sangat dibutuhkan untuk pendalaman konsep. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai otoritas tunggal (pusat pembelajaran), sementara siswa memiliki ruang gerak yang sangat sempit dalam proses pembentukan pengetahuan secara mandiri. Dampak sistemik dari kondisi tersebut adalah terciptanya

batas dalam interaksi kelas, sehingga pengembangan nalar siswa tidak terfasilitasi dengan baik dan kualitas pertukaran informasi menjadi sangat rendah.

Guru di SDN 2 Sumberejo terkadang menyisipkan teknik diskusi sebagai alternatif strategi instruksional di dalam ruangan. Interaksi tersebut belum mampu memantik keaktifan menyeluruh lantaran arus pembicaraan hanya dikuasai oleh segelintir siswa saja. Sebagian besar siswa cenderung bersikap diam dan tidak terlibat dalam pertukaran ide, baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan umpan balik. Situasi tersebut menjadi indikator bahwa proses edukasi yang berjalan masih kekurangan aspek partisipatif dan belum sanggup memfasilitasi keterlibatan setiap individu secara proporsional.

Berdasarkan data hasil observasi di dalam kelas, terlihat bahwa tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran IPA masih tergolong minim. Rendahnya gairah belajar ini teridentifikasi dari keengganan siswa untuk mengajukan pertanyaan, merespons pertanyaan guru, ataupun memberikan komentar terhadap materi yang tengah dipaparkan. Para siswa cenderung menunjukkan sikap apatis dengan hanya menyimak narasi pendidik secara pasif tanpa adanya dorongan personal untuk mengeksplorasi wawasan secara otonom. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa dorongan internal atau motivasi belajar siswa masih cukup lemah, yang pada akhirnya memicu rendahnya partisipasi mereka dalam dinamika pembelajaran di kelas.

Siswa juga kerap mengalami kesulitan saat harus mencerna topik-topik sains yang abstrak, sehingga diperlukan sinkronisasi antara materi dengan konteks yang nyata. Materi yang diajarkan tanpa dukungan pengalaman langsung berakibat pada ketidakmampuan siswa untuk mengonstruksi hubungan antara teori dan praktik di dunia nyata. Rendahnya daya serap ini memicu kecenderungan belajar mekanistik (hafalan), yang mengabaikan pemahaman substansial. Akibatnya, ketika diminta untuk menjelaskan kembali materi tersebut, siswa tidak mampu menyusun argumentasi yang runtut dan logis karena fondasi pemahaman mereka yang tidak kokoh.

Penguasaan manajemen kelas yang efektif dan perancangan materi yang adaptif terhadap fase pertumbuhan siswa dalam aspek intelektual maupun karakter merupakan syarat mutlak bagi guru IPA (Febriana & Mustika, 2023). Shobrun menambahkan bahwa model pembelajaran lingkungan disusun untuk menjembatani interaksi siswa dengan bahan ajar melalui media yang kontekstual. Materi pendidikan dirumuskan dengan mengambil referensi dari keadaan alam di lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini membuka peluang bagi terlaksananya proses edukasi yang tidak terbatas di dalam kelas saja, tetapi juga menjangkau area luar kelas (Shobrun, 2023). Tujuan dari metode ini adalah demi menjamin kesejahteraan psikologis dan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian belajar. Pendekatan ini pada dasarnya menyatukan esensi rekreasi dan edukasi di alam bebas. Faktor esensial dalam pengaplikasiannya adalah harmonisasi antara proses belajar mengajar dengan konteks lokal siswa, serta penyampaian informasi yang memiliki nilai guna dalam memecahkan masalah lingkungan yang nyata (Fitrianti & Mustika, 2024).

Lingkungan sekitar sekolah yang sejatinya dapat berfungsi sebagai media ajar kontekstual yang ampuh belum mendapatkan tempat yang semestinya dalam aktivitas instruksional IPA. Guru kerap kali menjalankan rutinitas mengajar hanya di dalam lingkup kelas tanpa melibatkan sumber belajar nyata dari alam sekitar yang sebenarnya sangat aksesibel bagi para siswa. Meskipun terdapat berbagai komponen seperti tanaman hijau, tanah, dan interaksi lingkungan sederhana yang sangat sesuai dengan materi sains tingkat dasar, potensi tersebut sering kali terlewat (Husna & Haifaturrahman, 2025). Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat peluang besar yang masih belum digarap dengan serius untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan didasarkan pada kegiatan observasi langsung oleh siswa.

#### Proses Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Media Pembelajaran

Selama proses riset berlangsung, guru mulai mengoptimalkan pemanfaatan area di sekeliling sekolah sebagai referensi belajar sains melalui integrasi aktivitas luar ruangan yang telah disusun secara sistematis. Proses edukasi tidak lagi terisolasi di dalam ruang kelas, namun diperluas jangkauannya ke area halaman serta kebun sekolah guna menciptakan sumber pengetahuan yang lebih kontekstual. Pendidik menyusun skenario instruksional yang mewajibkan siswa melakukan observasi terhadap benda-benda orisinal yang berkaitan erat dengan topik bahasan. Langkah strategis ini ditempuh untuk menghadirkan pengalaman edukatif yang nyata, sehingga para siswa mampu membangun pemahaman intelektual mereka melalui persinggungan langsung dengan ekosistem sekitar.

Strategi pembelajaran ini berpusat pada kegiatan observasi flora yang tersedia di halaman sekolah sebagai referensi belajar nyata. Siswa diarahkan untuk membedah komponen tumbuhan, mulai dari akar hingga bunga, lewat penginderaan langsung terhadap objek orisinal. Siswa juga diajak untuk memahami keterkaitan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya, serta mengkaji peran fungsional setiap bagian tanaman dalam keseharian. Langkah ini bertujuan untuk mengonstruksi pemahaman yang bermakna dengan mengaitkan konsep ilmiah ke dalam kondisi objektif, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih dalam dan tidak bersifat mekanistik atau sekadar hafalan.

Peran guru dalam sesi ini berkembang menjadi pemandu yang tidak hanya menyuplai data, tetapi juga menavigasi proses perolehan pengetahuan siswa. Dengan melontarkan pertanyaan pemantik yang strategis, guru mendorong siswa untuk melakukan analisis mendalam dan menarik kesimpulan logis berdasarkan hasil observasi nyata. Siswa difasilitasi untuk mengamati secara otonom, menghimpun temuan, serta melakukan diseminasi hasil penelitian di lingkungan kelas. Hal tersebut memicu terciptanya ekosistem belajar yang partisipatif, yang mana proses belajar yang aktif dan kolaboratif menjadi inti dari kegiatan tersebut.

Data hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran perilaku yang mencolok pada diri siswa terkait tingkat partisipasi mereka sepanjang sesi instruksional. Semangat siswa tampak meningkat pesat seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai agenda pembelajaran di luar ruangan. Keberanian mereka dalam mengutarakan pertanyaan, berbagi opini, serta menjalin diskusi dengan rekan sejawat maupun guru mengalami perkembangan positif. Fenomena ini mengonfirmasi terjadinya metamorfosis keterlibatan siswa, yang semula cenderung diam dan menerima informasi secara pasif menjadi figur pembelajar yang dinamis dan kontributif.

Merujuk pada data wawancara dengan siswa kelas IV, mayoritas siswa menyambut baik implementasi metode pembelajaran yang mengakar pada lingkungan sekolah. Para siswa mengungkapkan bahwa aktivitas edukasi di luar ruangan menyuguhkan atmosfer segar yang jauh lebih impresif dibandingkan teknik pembelajaran tradisional di ruang kelas. Rasa nyaman dan minimnya tekanan psikologis membuat mereka sanggup menjalani proses belajar dengan perasaan yang lebih rileks namun tetap mempertahankan konsentrasi tinggi. Fenomena ini membuktikan bahwa minat belajar siswa mengalami eskalasi yang dipicu oleh diversifikasi strategi instruksional yang lebih membumi serta jauh dari kesan membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara, mempelajari materi melalui tinjauan langsung jauh lebih efektif daripada sekadar mendengarkan pemaparan lisan dari tenaga pendidik. Kesempatan untuk mengorelasikan prinsip akademis dengan fenomena konkret di lingkungan sekolah membantu mereka memahami materi secara utuh. Proses investigasi lapangan tersebut menjadi katalisator bagi siswa dalam merumuskan pemahaman yang lebih substantif terhadap topik IPA yang biasanya sulit divisualisasikan. Dengan demikian, adopsi lingkungan sebagai sarana ajar secara nyata dapat memperkuat efikasi siswa dalam menguasai berbagai konsep pembelajaran.

Siswa juga merasakan kelonggaran dalam menyampaikan argumen serta hasil penelitian mereka saat sesi pembelajaran di luar ruang berlangsung. Mereka tidak lagi menunjukkan sikap tertutup atau ragu dalam berkomunikasi dengan guru maupun saat berkoordinasi dengan anggota timnya. Intensitas komunikasi antar-siswa mengalami peningkatan yang signifikan melalui aktivitas kolaboratif yang berbasis pada penelitian objek nyata di lapangan. Situasi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan mampu mengondisikan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menuntut partisipasi penuh dari setiap individu.

Dari sudut pandang siswa, kegiatan instruksional di luar lingkungan kelas memberikan wawasan edukatif yang inovatif dan kontras dengan metode konvensional. Pengalaman tersebut menjadi stimulus yang meningkatkan atensi serta motivasi mereka dalam menyambut pertemuan IPA di masa mendatang. Selain itu, partisipasi langsung dalam riset lapangan mempermudah siswa dalam melakukan retensi informasi karena pengetahuan didapatkan melalui proses dialektika langsung dengan objek nyata. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan konteks autentik yang memperkuat konstruksi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA (Fagerstam, 2022).

Fakta ini mengonfirmasi bahwa perolehan pengetahuan melalui praktik langsung mampu mengoptimalkan kapasitas memori dan pemahaman siswa secara substansial. Respon kolektif siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada hasil penelitian yang sangat menggembirakan dari segi keterlibatan intelektual dan pencapaian akademik. Selain itu, integrasi konteks lingkungan dalam pembelajaran juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar akademik serta pengembangan keterampilan

berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Fagerstam, 2022). Terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih responsif dan antusias, yang mana aktivitas tersebut berhasil menyinergikan ketangkasan fisik dengan keterlibatan mental yang mendalam dalam mencerna materi pelajaran.

Melalui analisis data observasi dan hasil diskusi, terbukti bahwa pemanfaatan area sekolah dalam kurikulum mampu memberikan kontribusi besar bagi pencapaian belajar siswa. Dampak nyata dari metode ini tercermin pada cara siswa melakukan interpretasi dan eksplanasi terhadap topik IPA melalui pendekatan yang lebih teratur. Siswa yang awalnya menghadapi kendala dengan materi non-fisik (abstrak) mulai menunjukkan kemajuan dalam mengaitkan pelajaran dengan kejadian di lingkungan mereka. Indikasi ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang mengutamakan interaksi langsung dengan objek nyata dapat memfasilitasi terciptanya pemahaman yang lebih mendalam pada diri siswa.

Penguasaan siswa dalam mengomunikasikan materi pelajaran memperlihatkan perkembangan setelah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa dapat menyampaikan kembali materi dengan mengaitkan konsep teoretis dengan hasil pengamatan langsung di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, namun sudah mengarah pada pemahaman yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi (Johnson, 2017). Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengomunikasikan materi menjadi salah satu indikator meningkatnya hasil belajar secara kualitatif.

Peningkatan yang cukup tajam pada intensitas keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran. Siswa menunjukkan peran yang lebih dominan dalam aktivitas belajar, mulai dari mengajukan pertanyaan kritis hingga berbagi hasil observasi secara langsung. Kontribusi aktif ini sangat mendukung kemampuan mereka dalam menyusun informasi yang diperoleh ke dalam format pengetahuan yang lebih terstruktur dan mendalam (Lestari et al., 2024). Dampak dari partisipasi aktif yang masif ini adalah terciptanya suasana instruksional yang lebih berdaya guna serta mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (Husna et al., 2025).

Integrasi lingkungan ke dalam kurikulum IPA memberikan dimensi baru bagi siswa untuk menguasai konsep melalui pendekatan kontekstual. Siswa difasilitasi untuk menghubungkan poin-poin pelajaran dengan berbagai kejadian real yang mereka saksikan di lingkungan sekolah. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya terpaku pada definisi formal, tetapi juga memahami urgensi materi dalam ekosistem hidup mereka. Kualitas pemahaman yang dihasilkan dari praktik langsung ini memiliki tingkat persistensi yang lebih tinggi daripada materi yang dipelajari tanpa adanya contoh konkret yang kasatmata (Kolo, 2024).

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaksimalkan area sekolah sebagai media ajar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sains di tingkat kelas IV. Proses belajar yang mulanya terasa teoritis dan berfokus pada ceramah guru beralih menjadi lebih praktis karena siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata. Perubahan paradigma ini memengaruhi cara siswa menyerap informasi melalui pengalaman empiris yang nyata di lapangan. Dengan pola ini, peran guru sebagai satu-satunya pusat informasi mulai tergeser oleh pendekatan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi serta menemukan pemahaman secara otonom.

Jioniza berpendapat bahwa mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas edukasi di luar ruangan dapat memfasilitasi mereka dalam mengobservasi berbagai fenomena alam secara langsung. Kesempatan belajar di lingkungan terbuka ini memungkinkan para pelajar untuk berinteraksi lebih intim dengan alam sekitar yang relevan dengan kurikulum. Melalui metode ini, siswa dapat mengonfirmasi teori-teori yang telah dipelajari dengan realitas fisik yang ada (Jioniza et al., 2024). Pengalaman tersebut menjadi jauh lebih substansial karena siswa berhadapan langsung dengan kejadian nyata di alam, yang menjadikan proses belajar terasa lebih faktual, konkret, dan kredibel secara ilmiah (Septiana et al., 2025).

Mengacu pada temuan penelitian Fagerstam (2022), metode pembelajaran yang bersifat kaku dan berpusat pada guru cenderung membatasi pemahaman siswa terhadap konsep IPA yang bersifat abstrak, karena siswa tidak memiliki pengalaman langsung untuk mengaitkan konsep dengan kondisi nyata. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sesi belajar yang berpusat pada penjelasan verbal guru justru menghambat daya kritis siswa terhadap realitas sekitar. Sebaliknya, saat siswa diarahkan untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah, terjadi

lonjakan pemahaman yang signifikan karena materi ajar menjadi lebih konkret. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran yang berakar pada lingkungan nyata merupakan kunci utama dalam meningkatkan standar pemahaman akademis siswa.

Rasa senang dan kemudahan dalam memahami materi menjadi alasan utama mengapa siswa sekolah dasar sangat meminati pelajaran sains yang kontekstual. Ummah & Mustika menekankan bahwa jika lingkungan sekitar mendukung, siswa akan lebih produktif dalam menggapai capaian pembelajaran IPAS. Kurikulum otonom memfasilitasi integrasi studi sosial dan sains untuk memancing rasa penasaran serta keterlibatan aktif siswa. Dengan pengalaman belajar yang bermakna ini, potensi intelektual anak dapat berkembang pesat, sehingga hasil akademik yang memuaskan bukan lagi hal yang sulit untuk diwujudkan (Ummah & Mustika, 2024).

Hasil penelitian ini seiring dengan laporan ilmiah dari Fitria dan Dafit yang memaparkan bahwa kelompok siswa yang belajar melalui pendekatan lingkungan memiliki performa belajar yang jauh lebih baik daripada mereka yang belajar dengan cara-cara lama (Fitria & Dafit, 2023). Hal tersebut didukung pula oleh investigasi Wulandari (2022) yang menekankan bahwa skema pembelajaran sains berbasis ekosistem sekolah secara faktual memberikan sumbangsih besar bagi peningkatan standar akademik siswa di atas metode tradisional. Meski penelitian ini tidak menyajikan pengukuran hasil belajar dalam angka-angka statistik, berbagai bukti kualitatif seperti kemahiran dalam memaparkan ide, semangat bertanya, serta pemahaman materi memperlihatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa kini tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep secara tekstual saja, melainkan sanggup menghubungkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan yang sebenarnya. Maka dari itu, pemberdayaan area sekolah sebagai laboratorium hidup terbukti membuahkan hasil yang efektif bagi perkembangan belajar siswa secara komprehensif.

Data penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek keaktifan siswa sepanjang masa pembelajaran merupakan temuan berharga yang patut diperhatikan secara seksama. Keterlibatan siswa terlihat mengalami eskalasi melalui tindakan nyata seperti pengajuan pertanyaan kritis, partisipasi dalam forum diskusi, serta penyampaian data hasil observasi lapangan secara langsung. Indikasi ini memperlihatkan bahwa integrasi alam sekitar ke dalam kurikulum sanggup menciptakan tatanan belajar yang lebih atraktif, komunikatif, dan berpusat pada keaktifan siswa. Keterlibatan aktif yang ditunjukkan oleh subjek penelitian ini memiliki pengaruh positif yang bersifat langsung terhadap kualitas pemahaman serta target keberhasilan belajar. Temuan ini secara konsisten sejalan dengan studi ilmiah dari Wulandari dan Nisa yang menyebutkan bahwa praktik pembelajaran berorientasi lingkungan mendongkrak penguasaan konsep IPA pada siswa kelas IV. Hal ini juga dibuktikan dengan kemampuan siswa yang semakin terampil dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pengetahuan ke dalam situasi objektif di keseharian mereka (Wulandari & Nisa, 2024).

Optimalisasi lingkungan terdekat dalam pembelajaran sains diidentifikasi memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap peningkatan standar motivasi serta partisipasi siswa. Sebagaimana dilaporkan dalam literatur, pola pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya lingkungan sukses memacu minat akademik melalui penyediaan pengalaman yang bersifat aplikatif (Amelia et al., 2025). Interaksi aktif yang melibatkan kegiatan pemantauan objek, praktik eksperimental, dan diskusi dua arah berperan penting dalam meningkatkan produktivitas belajar (Karvandi et al., 2024). Namun demikian, praktisi pendidikan menyadari bahwa penerapan metode kontekstual ini tidak selamanya berjalan mulus karena adanya sejumlah anomali. Para guru sering kali merasa kesulitan dalam mengatur jadwal yang terbatas, mengelola fasilitas yang ada, serta merancang skenario ajar yang sinkron dengan keadaan riil di luar gedung. Selain itu, dari sudut pandang internal siswa, muncul problematika berupa distraksi perhatian serta perilaku impulsif yang menyebabkan situasi belajar menjadi kurang kondusif akibat kegaduhan di lapangan (Nurhalizah & Hadiyanti, 2025).

Peran utama dalam menginisiasi proses belajar yang berorientasi pada lingkungan secara efektif berada di tangan para guru. Mereka memikul kewajiban untuk merumuskan landasan kurikulum, menetapkan alur instruksional (ATP), serta memproduksi modul ajar yang menyinergikan aspek-aspek lingkungan hidup (Tsania & Kurniawati, 2024). Dalam implementasi pendidikan ekologi, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memperdalam rasa cinta terhadap bumi melalui skema belajar yang aktif. Pendekatan ini diwujudkan lewat praktik penemuan mandiri atau inkuiri, penyelesaian isu-isu lingkungan dalam problem-based learning, serta strategi belajar kontekstual yang menghubungkan teori kelas dengan fenomena nyata di luar ruangan (Ayudia, 2025).

Hambatan krusial yang masih menghalangi optimalisasi metode pembelajaran berbasis lingkungan bersumber dari kurangnya regulasi pendukung di sekolah serta ketersediaan perangkat infrastruktur, sebagai solusinya aspek manajerial pembelajaran perlu dirancang ulang dengan lebih komprehensif, dibarengi dengan pemberian bimbingan teknis bagi tenaga guru. Pelatihan tersebut sangat diperlukan agar guru mampu mengeksekusi dan mengelola kurikulum berbasis lingkungan dengan strategi yang lebih cerdas dan berdaya guna di dalam kelas (Asfiana et al., 2024).

Peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA berbasis lingkungan terjadi sebab adanya perubahan mendasar pada cara siswa memperoleh pengetahuan, yakni dari yang semula bersifat pasif menjadi aktif dan berbasis pengalaman langsung. Keterlibatan siswa dalam kegiatan observasi nyata memungkinkan mereka melakukan eksplorasi, menemukan informasi sendiri, dan menghubungkan konsep dengan kondisi konkret di lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan secara mandiri, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan tidak mudah dilupakan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menyatakan bahwasanya pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Kolb, 2015). Sehingga, peningkatan terjadi karena siswa tidak lagi hanya menerima informasi, namun ia mengalami sendiri proses belajar tersebut. Akhirnya berdampak pada meningkatnya keaktifan, pemahaman konsep, dan kemampuan mengomunikasikan materi.

Selain itu, peningkatan juga dipengaruhi oleh penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Ketika siswa belajar melalui objek nyata yang ada di sekitar mereka, materi yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Keterkaitan konsep dan realitas ini memperkuat hubungan kognitif siswa, sehingga mereka lebih mudah mengingat, memahami, dan menjelaskan kembali materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh riset yang menunjukkan bahwasanya pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan (Fagerstam, 2022). Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada keaktifan dan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru perlu mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar supaya siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami konsep. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan hasil belajar, strategi ini juga mampu berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (OECD, 2018).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV di SDN 2 Sumberejo. Proses integrasi area terbuka seperti taman dan halaman sekolah mampu mengubah suasana belajar yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi lebih aktif, interaktif, dan eksploratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung melalui metode *learning by doing* membantu siswa memahami konsep-konsep sains yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan materi secara logis serta tumbuhnya antusiasme belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti pengelolaan konsentrasi siswa dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, pemanfaatan lingkungan sekolah tetap menjadi alternatif strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan, mudah diakses, dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

## Daftar Pustaka

Amelia, Rusman, & Suryani. (2025). Sintesis indikator lingkungan belajar konstruktivis sebagai instrumen evaluasi implementasi kurikulum ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(2), 123–135.

- Asfiana, Fitriyani, Selvia, & Fatonah. (2024). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *AlMadrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2).
- Ayudia. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPA di sekolah dasar: Strategi membangun karakter dan logika anak. *Jurnal Intelektual: Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 88–97.
- Fagerstam. (2022). Learning biology and mathematics outdoors: Effects and attitudes in a Swedish high school context. *Journal of Outdoor and Environmental Education*.
- Fatonah. (2023). Penggunaan Pendekatan Learning by Playing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(2), 112–125.
- Febriana, & Mustika. (2023). Profesionalitas Guru Kelas V dalam Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 42 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Fitria, & Dafit. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IP Siswa Kelas V SDN 48 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Fitrianti, & Mustika. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8859>
- Husna, & Haifaturrahman. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPA Pada Siswa SD Kelas Tinggi. *Pendas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Husna, Ramadhani, & Wahyudi. (2025). Kualitas Ruang Belajar dan Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Konsentrasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Islam*, 1(2), 115–125.
- Jaya, Kiptiah, & Alya. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidik*, 1(2), 115–123.
- Jioniza, Baryanto, & Wanto. (2024). Peran Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 13 Rejang Lebong. *Doctoral Dissertation, IAIN Curup*.
- Johanes. (2023). Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan pendekatan lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Johnson. (2017). *Contextual teaching and learning*. SAGE Publications.
- Kamila, Prayogo, Aisyafah, & Wulandari. (2025). Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Sistem Tata Surya di Kelas VI SDN Patrang 02. 2(4).
- Karvandi, Sari, & Hidayati. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi pada mata kuliah pengembangan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2). <https://doi.org/10.12345/jpv.v12i2.12345>
- Kolb. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Kolo. (2024). Inovasi Kontekstual dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Pembelajaran terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa SMPN Haliwen NTT. *Jurnal Media Akademik*, 2(2).
- Lestari, Rini, P., & Gumilar. (2024). Analisis Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4533–4538. <https://doi.org/10.29303/jer.v5i4.4533>
- Nabila, Prayogo, & Hidayatullah. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Al-Barokah Tanggul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2171>
- Noviawanda, Ananda, Lubis, & Rangkuti. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 1 Kelas IV SD Negeri Pematang Siantar T.A 2022/2023. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, 3(2).
- Nurhalizah, & Hadiyanti. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS. *Mahrum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 128–142.

- Nurkamiden. (2022). Urgensi kegiatan praktikum dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar dan menengah. *SEARCH Sci. Educ. Res. J*, 1(1), 48–63.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Pujiastuti, & Iswatiningsih. (2025). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran IPA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 620–629. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/8089>
- Rahardjo. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. <http://repository.uinmalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalampenelitian-kualitatif>
- Rahmawati. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di MIM Pundungrejo tahun pelajaran 2019/2020. *JENIUS: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 1(1).
- Riandari. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Ridder. (2010). *Instrumental case study*. SAGE Publications. [https://methods.sagepub.com/ency/edvol/encyc-of-case-study-research/chpt/instrumental-case-study#\\_](https://methods.sagepub.com/ency/edvol/encyc-of-case-study-research/chpt/instrumental-case-study#_)
- Rikawati, & Sitingjak. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2), 40–48. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/80170865/pdf-libre.pdf?1643974241=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPeningkatan\\_Keaktifan\\_Belajar\\_Siswa\\_deng.pdf&Expires=1777989260&Signature=OTSM~YA-4WLVUAuxmAj-o95hnM9YXG7DuX5SgLn4wdtSeaSGCBjkg0~owLyEkfQzr1ec3g5lhoDo4LcdQDx6gjFEKt7A-boVyRaES2dDTIGXJjmis7d0zF5BreuTKYkIB~0tEjI6Tn9A3vZhnt~YH1F-vuJqNEhEUgn970ExAbxvWc4UT-ETqIITZjF15Jjyc4641d0rC2ABR3LvmGESAMsXmOuxqarSLWv6CZHUzS17b1WUAiANcSvjgP6Vfgb7LLOX-nvH4acUpXcBBfkEpKa-q~ZQiVdWtk6tR4lhPLra29pYY7Y3Qz~zQZjTYtXnL5k~aZPNR3pKU3Cd9KUG\\_\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/80170865/pdf-libre.pdf?1643974241=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPeningkatan_Keaktifan_Belajar_Siswa_deng.pdf&Expires=1777989260&Signature=OTSM~YA-4WLVUAuxmAj-o95hnM9YXG7DuX5SgLn4wdtSeaSGCBjkg0~owLyEkfQzr1ec3g5lhoDo4LcdQDx6gjFEKt7A-boVyRaES2dDTIGXJjmis7d0zF5BreuTKYkIB~0tEjI6Tn9A3vZhnt~YH1F-vuJqNEhEUgn970ExAbxvWc4UT-ETqIITZjF15Jjyc4641d0rC2ABR3LvmGESAMsXmOuxqarSLWv6CZHUzS17b1WUAiANcSvjgP6Vfgb7LLOX-nvH4acUpXcBBfkEpKa-q~ZQiVdWtk6tR4lhPLra29pYY7Y3Qz~zQZjTYtXnL5k~aZPNR3pKU3Cd9KUG__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)
- Rohmani. (2025). Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan vs Konvensional: Studi Komparatif Pemahaman Konsep Benda Siswa Kelas IV: Analisis perbandingan hasil belajar siswa berbasis lingkungan dan konvensional. *Jurnal Kaji. Pendidik IPA*, 5(2).
- Rosita, Safitri, Suwarma, Muyassaroh, & Jenuri. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik.*, 10(2), 238–247.
- Sari, Susiani, & Joharman. (2021). Hubungan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Kecamatan Butuh tahun ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Septiana, Marfilinda, & Nurpatri. (2025). Analisis Implementasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV di SDN 21 Lubuk Lintah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 279–292.
- Shobrun. (2023). Hasil Belajar Matematika Siswa SD Menggunakan Media Realia dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyadi. (2024). Menumbuhkan karakter rasa ingin tahu melalui model project based learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di sekolah dasar. 9(3), 399–413.
- Tsania, & Kurniawati. (2024). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.31004/jipd.v11i1.9321>
- Ummah, & Mustika. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).

- Wulandari. (2022). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2).
- Wulandari, & Nisa. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Ajaran Tri Nga terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.24929/Alpen.V8i2.317>
- Yakin. (2025). Implementasi Kemampuan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA Terintegrasi di Sekolah Dasar. *Action Res. J*, 2(2), 107–120.